

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMK

¹Masriatus Sholicha, ²Veni Indrawati, ³Lucia Pangesthi, ⁴Asrul Bahar

^{1,3}Pendidikan Tata Boga, Universitas Negeri Surabaya

²Gizi, Universitas Negeri Surabaya

⁴Tata Boga, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Artikel Info

Submitted: 25 Januari 2021

Received in revised: 20 Februari 2021

Accepted: 5 Maret 2021

Keyword:

Model pembelajaran, *Teams Games Tournament (TGT)*, dan hasil belajar.

Tujuan penulisan artikel ilmiah berikut yakni 1) untuk mengetahui konsep model pembelajaran kooperatif tipe TGT; 2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT; 3) hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang berkaitan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa jurnal dan buku yang terkait kemudian dikaji. Hasil pengkajian disimpulkan bahwasanya 1) model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang sanggup melakukan pengembangan akan pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan dengan menyeluruh pada suasana belajar yang menyenangkan serta kompetitif didalam proses pembelajaran; 2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT guna memberikan peningkatan akan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar lemak dan minyak mengalami peningkatan pada proses pembelajaran. Perihal berikut bisa diamati melalui keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dan hasil belajar yang meningkat; 3) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang meningkat dan telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Corresponding author:

masriatussholicha39@gmail.com

veniindrawati@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Memberikan peningkatan serta pengembangan kualitas SDM adalah impian dan tugas besar setiap bangsa. Peran pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting karena pendidikan adalah salah satu *tools* agar tugas tersebut dapat tercapai. Semakin

pesatnya perkembangan pada dunia pendidikan menimbulkan tuntutan pada lembaga pendidikan guna selalu bisa melakukan penyesuaian diri pada perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk upaya peningkatan mutu serta kualitas pendidikan, perlu diarahkan perhatian-perhatian khusus terhadap peningkatan kualitas pendidika. Satu di antara beberapa metode guna

memperbaiki dan memberikan peningkatan akan kualitas pendidikan ialah dengan pembaharuan sistem pendidikan [1].

Meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan dilaksanakan dengan cara konvensional ataupun modern. Perihal ini memiliki tujuan bahwa pendidikan nasional ditujukan guna memberikan peningkatan akan mutu dalam tiap jenis serta jenjang pendidikannya. Beberapa upaya penyempurnaan sistem pendidikan yang telah dilakukan oleh pemerintah baik dengan menata perangkat keras (*hardware*), ataupun perangkat lunak (*software*). Usaha itu sendiri, diamanatkan oleh peraturan nasional pada UU Sistem Pendidikan di tahun 2003, serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang sudah dilaksanakan penyempurnaan pada aturan terbaru yakni Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Pembelajaran yang baik akan selalu beriringan dengan pendidikan yang berkualitas pendidikan [2].

Pembelajaran merupakan sebuah proses dari pendidik untuk melakukan sesuatu yang bersifat membelajarkan siswa pada lingkungan belajar tertentu yang memiliki hasil kepada perubahan tingkah laku. Pembelajaran merupakan sebuah proses, maka ada komponen-komponen yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Beberapa komponen pokok dalam pembelajaran di antaranya mulai dari : tujuan pembelajaran, tenaga pendidik, peserta didik; kurikulum; hingga strategi, media, model, dan evaluasi pembelajaran. Hasil dari hubungan antara banyak komponen pembelajaran, salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang disebut proses pembelajaran [3].

Proses pembelajaran sehari-hari di sekolah tidak terlepas dari banyaknya persoalan. Salah satu yang sering terjadi adalah persoalan terkait perangkat pembelajaran yang digunakan. Persoalan yang dapat terjadi dari factor perangkat pembelajaran misalnya: (1) indikator serta tujuan pembelajaran yang diformulasikan oleh pendidik banyak yang masihlah condong mengarah ke kemampuan afektif, kognitif, serta psikomotor tingkat rendah; (2) banyak tenaga pendidik yang masih memakai bahan ajar yang condong bersifat kognitivistik; (3) belum optimalnya memanfaatkan sumber daya serta media pembelajaran yang terdapat pada lingkungan sekitar peserta didik serta memanfaatkan situasi kehidupan yang nyata; (4) banyak guru yang masih menerapkan pembelajaran model konvensional dimana siswa

kurang dilibatkan secara aktif, sehingga proses pembelajaran yang aktif belum tercipta; (5) kurang optimalnya proses penilaian yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan untuk mengembangkan perangkat instrumen asesmen, maka dari itu memerlukan adanya perubahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan [4].

Peran guru merupakan titik berat untuk mencapai pembelajaran yang bisa menuntun siswa sesuai tujuan yang sudah ditetapkan, penitikberatan akan ada pada peran guru. Pengondisian kelas saat proses pembelajaran berlangsung agar memiliki kondisi yang menarik dan menyenangkan merupakan salah satu tugas guru. Sehingga, proses belajar mengajar akan menjadi efektif bila dilakukan dalam keadaan yang menyenangkan. Model pembelajaran sudah banyak yang dikembangkan untuk memenuhi proses pembelajaran demi tercapainya hasil akhir yang maksimal dalam bidang pendidikan. Secara harfiah, pengertian model pembelajaran diartikan sebagai sebuah strategi yang akan dimangiaatkan pendidik guna menambah motivasi belajar, sikap belajar peserta didik, yang sanggup merangsang siswa untuk berpikir secara kritis, mempunyai keterampilan sosial serta dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal [1].

Berbagai persoalan muncul pada tahapan pembelajaran khususnya terkait materi yang diajarkan oleh pendidik pada siswa yang kurang memahami. Guru acap kali kurang tepat, sehingga beberapa siswa kurang memahami yang disebabkan penggunaan model pembelajaran yang dilakukan penerapannya ketika tahapan belajar mengajar. Upaya mengatasi permasalahan tersebut harus dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh pendidik. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dapat dijadikan sebagai alternatif. Penggunaan kelompok-kelompok kecil pada pembelajaran kooperatif ini membuat para siswa melakukan kerja sama guna meraih tujuan dari pembelajaran. Pada kelompok kooperatif akan terjadi proses saling belajar serta berdiskusi, membantu sesama anggota kelompok, dan melibatkan teman-teman lainnya untuk mengatasi masalah belajar secara bersama-sama. Pada model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk aktif dan saling memberi dukungan pada saat bekerja secara kelompok dalam menyelesaikan materi belajar. Model pembelajaran ini cocok diaplikasikan pada tahapan pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa kerjasama serta tanggungjawab dalam kelompok. Terlebih pada

mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep-konsep dan teori [1].

Diantara model pembelajaran kooperatif, model yang efektif digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Satu di antara beberapa model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu peserta didik ditempatkan pada kelompok belajar dengan anggota 5 (lima) hingga 6 (enam) orang peserta didik yang mempunyai kemampuan, jenis kelamin, ataupun latar belakang ras dan suku yang tidak sama. Siswa diharuskan guna saling melakukan kerja sama serta bahu membahu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Model ini dikatakan efektif karena kelompok siswa yang dibuat adalah kelompok-kelompok kecil melalui kemampuan serta latar belakang yang berbeda-beda. Setiap siswa diharuskan bekerja sama untuk memahami materi pelajaran yang ada [5].

Proses belajar-mengajar yang diterapkan oleh pendidik di sekolah masih jauh dari kata ideal. Para guru masih cenderung untuk menekankan pada tercapainya target materi dari kurikulum yang ada dan lebih dominan menekankan pada menghafal materi daripada memahami konsep materi. Demikian pula dengan siswa, memiliki kecenderungan untuk menghafalkan materi saat akan dilaksanakannya ulangan saja dan ingatan tersebut cenderung bersifat *short term memory* yang akan hilang setelah ulangan selesai. Pendekatan konvensional (*teacher centered*) masih menjadi pendekatan yang dominan ketika guru menerapkan metode ceramah kepada muridnya. Peran siswa hanyalah duduk mendengarkan maupun menulis materi yang diajarkan oleh pendidik. Proses belajar-mengajar yang demikian masih memposisikan guru sebagai pusat dan pemeran utama dan mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif serta tak memiliki kekreatifan sebab kurangnya kesempatan siswa guna memberikan umpan balik. Ketika terdapat keterbatasan materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik maka informasi dan pengetahuan peserta didik akan kurang karena guru adalah satu-satunya yang memberikan informasi dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menimbulkan dampak pada rendah dan minimnya hasil belajar siswa [5].

Pengembangan pemahaman siswa merupakan usaha yang tidak terlepas dari upaya peningkatan hasil belajar. Pemahaman yang baik akan menimbulkan dampak positif pada hasil belajar siswa yang menjadikan siswa memperoleh nilai yang lebih maksimal. Dalam

proses pembelajaran, dapat berlangsung banyak upaya yang saling berkaitan dan tidak saling terlepas. Agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik diperlukan peran guru yang mampu mengondisikan kelas dengan baik. Guru dituntut untuk memiliki suatu rancangan untuk mengondisikan suasana kelas menggunakan suatu model pembelajaran agar siswa aktif. Ketika suasana pembelajaran yang aktif dapat tercipta maka hubungan timbal balik pada guru dengan peserta didik juga terbangun [5].

Kecenderungan pada proses belajar mengajar yang menjadikan guru sebagai satu-satunya pusat pembelajaran akan menyebabkan rendahnya keaktifan siswa. Tidak adanya sebuah interaksi dalam pembelajaran membuat peserta didik di dalam kelas hanya mendengar penjelasan dari pendidik sebagai akibat dari pembelajaran yang kurang memberi porsi untuk peserta didik guna bertindak lebih aktif. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan kurangnya konsentrasi peserta didik untuk menerima pelajaran karena hanya kurang adanya rasa tertarik dan suasana yang relatif membosankan. Pembelajaran yang didominasi berpusat pada guru mempunyai titik lemah, yakni siswa menjadi jarang mengajukan pertanyaan, timbulnya rasa kantuk pada siswa, dan siswa akan kurang maksimal dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru [8].

Berdasarkan permasalahan tersebut mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman berbagai macam konsep dan teori seringkali dianggap sukar oleh siswa. Apabila penyampaian materi pembelajaran oleh guru dianggap kurang menarik serta menimbulkan perasaan bosan, akhirnya memiliki kesan yang sukar untuk peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan saat tahapan belajar mengajar. Hal itu sendiri berakibat pada banyaknya peserta didik yang belum sepenuhnya memahami konsep dasar dari mata pelajaran terkait, berkurangnya minat belajar siswa hingga tidak adanya ketertarikan terhadap mata pelajaran. Metode pembelajaran yang akan dipilih dan diterapkan oleh guru menjadi salah satu faktor kunci untuk menangani permasalahan tersebut. Penerapan metode belajar mengajar yang sesuai oleh guru diharapkan akan mampu membangun dan membangkitkan kembali motivasi serta minat siswa untuk belajar, serta memperbaiki proses dan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik. Metode pembelajaran yang selaras dengan pelajaran yang akan diutarakan, sarana prasarana yang ada, serta tujuan belajar merupakan metode pembelajaran yang baik dan

harus dipilih. Diantara model pembelajaran yang dapat diharapkan demi meningkatkan tingkat keaktifan serta hasil belajar peserta salah satunya dengan memanfaatkan pembelajaran model kooperatif dengan tipe *Teams Games Tournament* (TGT) [5].

Berdasarkan penelitian yang relevan [7] membuktikan adanya pengaruh pembelajaran model TGT terhadap keaktifan maupun hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran tersebut juga mudah dilakukan penerapannya dalam sub kompetensi kerusakan dan keracunan makanan yang membutuhkan proses pemahaman konsep-konsep materi.

Tujuan penulisan artikel ilmiah yakni guna mengetahui : 1) konsep model pembelajaran kooperatif tipe TGT, 2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, 3) hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

1) Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah pola pembelajaran atau perencanaan yang dicanangkan selaku acuan guna perencanaan pembelajaran di kelas. Ibarat bungkus ataupun bingkai, model pembelajaran tersebut ialah pengaplikasian dari pendekatan, strategi, metode, teknik serta taktik dalam pembelajaran [5].

Penjabaran tentang strategi pencapaian kompetensi peserta didik melalui pendekatan, metode serta teknik pembelajaran, dijelaskan lebih lanjut dalam model pembelajaran [2]. Model pembelajaran ialah sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis ketika melakukan pengorganisasian akan pengalaman belajar guna meraih tujuan belajar yang sudah ditetapkan, serta memiliki fungsi selaku acuan bagi pihak yang bertugas merancang pembelajaran dan para pengajar ketika melakukan perencanaan akan kegiatan belajar mengajar [9].

Menurut penjabaran mengenai model pembelajaran di atas, bisa didapatkan kesimpulan bahwasanya model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian pedoman tahapan belajar mengajar mulai dari sebelum, sedang, serta setelah kegiatan belajar

mengajar guna meraih tujuan pembelajaran. Penyusunan model pembelajaran umumnya menurut dari banyaknya teori maupun prinsip selaku tolak ukur pada proses mengembangkannya. Penyusunan model pembelajaran oleh para ahli dilakukan dengan dasar teori-teori psikologis, sosiologis, psikiater, prinsip-prinsip pendidikan, analisis sistem, ataupun teori lainnya. Satu model pembelajaran boleh menjadi pola pilihan, maknanya pendidik diperbolehkan untuk menentukan model pembelajaran yang menurutnya cocok serta efisien [6].

Poin-poin dasar yang harus dipertimbangkan pada pilihan model pembelajaran di antaranya: (1) mempertimbangkan dengan tujuan yang hendak diraih; (2) mempertimbangkan dengan hal yang berkaitan pada bahan ataupun materi pembelajaran; (3) mempertimbangkan dengan subyeknya atau sudut pandang siswa yang diajar, (4) pertimbangan yang lain berkarakter non-teknis [10].

Model pembelajaran dapat berjalan dengan efektif serta efisien memiliki beberapa prinsip di antaranya: (1) Hendaknya, model pembelajaran memiliki nilai dasar yang jelas. Nilai-nilai dasar tersebut dapat berupa antara lain: nilai budaya, nilai religius, nilai norma ataupun gabungan dari ketiga nilai tersebut. Rencana yang jelas, mantap serta sebaik-baiknya bisa didapat apabila pemilihan dari nilai dasar ini akan dilakukan dengan baik pula (2) Model pembelajaran dilihat dari dari tujuan umumnya. Tujuan umum sendiri dapat dibedah menjadi tujuan khusus dan umum. Rumusan tujuan umum juga tujuan khusus pembelajaran menjadi pedoman guna melakukan pengembangan akan beberapa komponen pembelajaran (materi, pendekatan, strategi, metode, sumber belajar, dan teknik evaluasi) pada sebuah sistem pembelajaran. Melalui hal tersebut, pada model pembelajaran ada keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan komponen pembelajaran yang dilakukan pengorganisasiannya dan memiliki sifat holistik, (3) Model pembelajaran yang sesuai pada realita. Maksudnya adalah model pembelajaran yang digunakan haruslah dilakukan penyesuaiannya pada kapasitas sumber daya serta dana yang ada (4) [5].

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang tidak sedikit dipakai pada proses belajar mengajar dan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran atau dikenal dengan istilah student center. Model ini banyak digunakan

terutama sebagai solusi atas permasalahan mengajak siswa untuk aktif yang sering dialami oleh para pendidik. Metode ini juga dianggap sebagai solusi untuk permasalahan peserta didik yang tak terbiasa melakukan kerja sama bersama siswa lainnya, maupun persoalan peserta didik yang memiliki sikap agresif serta kurang peka terhadap sekitarnya. Model pembelajaran ini telah dianggap berhasil diterapkan pada berbagai jenis pelajaran pada beragam usia [1].

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu susunan aktivitas pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik pada ragam kelompok tertentu guna meraih tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pembelajaran kooperatif tipe TGT telah dirancang memiliki kegiatan permainan sehingga memungkinkan siswa untuk bisa belajar dengan nyaman dalam suasana yang lebih santai. Pada waktu yang bersamaan, juga diharapkan bisa menimbulkan rasa berkerja sama, tanggung jawab, menghargai sesama, percaya diri, kompetitif, disiplin, sportif, dalam kegiatan belajar secara kelompok [5].

Berdasarkan simpulan di atas, model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran di mana siswa dikondisikan dalam kelompok-kelompok kecil dan didorong guna saling memberikan bantuan pada sesama serta berinteraksi antar siswa sebagai bentuk simulasi menjalankan kehidupan bermasyarakat dalam kenyataan. Model pembelajaran kooperatif yang bisa memberikan peningkatan akan kemampuan peserta didik baik pada bidang pengetahuan maupun keterampilan yang sepenuhnya dilakukan dalam kondisi belajar yang menyenangkan namun tetap kompetitif selama proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

3) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (TGT)

Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT adalah strategi pembelajaran dikembangkan oleh Slavin yang tentunya bersifat kooperatif. Model ini dirancang untuk membantu siswa dalam penguasaan materi pada pelajaran terkait. Slavin berhasil memperoleh informasi bahwa pembelajaran tipe TGT ini terbukti bisa memberikan peningkatan akan konsep dasar pengetahuan, pencapaian, interaksi antar siswa yang bersifat positif serta perilaku

menerima perbedaan yang ada pada antar siswa [6].

Model pembelajaran TGT adalah model dimana kelompok siswa dibentuk dengan ukuran yang kecil berisikan tiga hingga lima siswa yang heterogen. Maksud kata heterogen disini adalah heterogen dalam banyak hal seperti tingkat akademik siswa, ras, suku, maupun budaya, serta jenis kelamin siswa. Poin utama dari model TGT ini yaitu ada pada permainan dan turnamen yang dibuat dan diatur secara akademik sehingga ada sisi-sisi edukatif di dalamnya. Dalam TGT, setiap anggota memiliki tanggungjawab untuk berusaha memahami materi pelajaran bersama anggota kelompoknya terlebih dahulu, kemudian setelahnya baru mereka diuji tingkat pemahamannya melalui permainan-permainan akademik yang telah disusun. Dalam permainan tersebut, perolehan nilai masing-masing siswa akan dihitung sebagai skor masing-masing kelompoknya. Dalam pembelajaran TGT, dimensi yang dimilikinya terpatri pada kegembiraan yang tinggi sebab penggunaan permainan. Selanjutnya, dirasa bisa menaikkan tingkat keaktifan siswa maupun hasil belajarnya [6].

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan utama untuk memberikan motivasi pada peserta didik, melakukan pemanfaatan akan keseluruhan daya sosial peserta didik, dan bertanggung jawab masing-masing. Tujuan dari penerapan model kooperatif adalah untuk memperoleh hasil prestasi siswa yang lebih maksimal dan secara bersamaan juga dapat memperbaiki hubungan sosial ke arah yang lebih baik, menanamkan sikap toleransi, serta belajar guna bisa menghargai akan opini individu lainnya. Selain hal tersebut, penerapan model berikut juga ditujukan agar bisa melakukan pemenuhan akan kebutuhan peserta didik pada melakukan pemecahan akan permasalahan melalui berpikir kritis (*critical thinking*) [10].

Model pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan antara lain 1) meningkatkan kualitas hasil pembelajaran juga prestasi belajar khususnya pada bidang akademik, 2) meningkatkan kemampuan untuk mengingat bagi siswa, 3) meningkatkan rasa senang bagi siswa pada pengalaman proses belajar, 4) memberikan bantuan pada peserta didik guna

meningkatkan keterampilan komunikasi, 5) meningkatkan keterampilan berhubungan sosial pada peserta didik, 6) membuat siswa semakin percaya diri [11].

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut dijelaskan berurutan antara lain: 1) setiap anggota kelompok mempunyai perannya tersendiri, 2) terjadinya hubungan interaksi secara langsung antara siswa pada proses pembelajaran, 3) tanggungjawab proses pembelajaran dan pemahaman materi kelompok dibebankan pada setiap anggota 4) guru diharapkan untuk membantu meningkatkan keterampilan masing-masing individu dalam kelompok, serta 5) guru hanya memantau proses diskusi kelompok. Kontak guru dengan kelompok maupun anggota kelompok hanya pada saat-saat tertentu saja jika diperlukan [1].

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Keunggulan pembelajaran tipe TGT ada pada penekanan turnamen akademik dalam proses pembelajarannya. Setiap anggota sebagai perwakilan masing-masing kelompoknya untuk melaksanakan turnamen. Situasi belajar mengajar jadi lebih nyaman dan mengasyikkan dengan keberadaan kompetisi antar kelompok ini. Terlebih, dapat meningkatkan semangat siswa untuk berusaha memikirkan strategi dalam menjalankan kompetisi dan membuat peraturan. Selain itu, juga akan tumbuh rasa percaya diri dan berani dalam mengutarakan usulan ataupun ide konsep sehingga siswa terpacu untuk aktif dan ada feedback dari persaingan selama turnamen berlangsung [12]. TGT memiliki karakteristik yaitu adanya kelompok-kelompok kecil yang dibuat untuk siswa dan proses pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan atau turnamen serta akan diberikan hadiah berupa penghargaan bagi kelompok berhasil menjalankan tugasnya dengan maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT mempunyai kelemahan untuk pendidik, yakni sulitnya melakukan pengelompokan akan peserta didik yang memiliki kemampuan heterogen pada bidang akademik yang berbeda. Kesulitan bagi siswa, antara lain membagi anggota kelompok yang memiliki kemampuan tinggi dan timpang pada saat berdiskusi.

e. Sintaks atau Fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki enam tahapan yang harus dijalankan oleh pendidik. Enam tahapan tersebut antara lain :

Tabel 1. Sintaks tau Fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Melakukan penyampaian akan tujuan serta pemberian motivasi pada peserta didik	Pendidik mengutarakan tujuan pembelajaran yang hendak diraih dan menitik beratkan dalam manfaat pentingnya mempelajari topik tersebut. Pada tahapan ini guru juga berusaha memberikan motivasi pada siswa dalam belajar
Tahap 2 Memberikan informasi	Guru memberikan informasi ataupun materi pelajaran untuk peserta didik melalui metode mendemonstrasikan ataupun menggunakan sumber bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil	Pada tahap ini guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara membuat kelompok belajar serta mengarahkan masing-masing kelompok agar dapat melaksanakan transisi yang efisien dan efektif.
Tahap 4 Memberikan bimbingan kelompok bekerja serta belajar	Pendidik melakukan pendampingan pada setiap kelompok belajar selama proses menyelesaikan tugas
Tahap 5 Turnamen	Pada mengawasi kegiatan dan memastikan siswa memahami petunjuk
Tahap 6 Memberi penghargaan tim	Guru menghadaiahi penghargaan bagi kelompok yang berhasil menjalanka tugas paling maksimal dan memperoleh skor

Tahapan	Tingkah Laku Guru
	tertinggi dalam turnamen

Sumber : [10].

Hasil belajar merupakan output dari setiap proses belajar mengajar. Aspek-aspek kemampuan yang dapat dilatih dalam kegiatan pembelajaran pada siswa meliputi: kemampuan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) serta psikomotor (keterampilan). Aktivitas belajar siswa juga akan terjadi pada saat siswa belajar di kelas. Aktivitas dari siswa dapat berupa perhatian, pikiran, maupun keterlibatan sikap peserta didik pada tahapan pembelajaran guna meraih kesuksesan proses pembelajaran serta mengambil manfaat dari kegiatan tersebut [13]. Ketika siswa dapat terlibat secara aktif dan bisa fokus pada proses pembelajaran, sebagai contoh siswa aktif dalam berdiskusi dalam kelompok, maka aktivitas belajar dapat dikatakan baik.

Pada tingkatan ini meliputi kemampuan berpikir kognitif, afektif serta psikomotor peserta didik. Yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kognitif siswa yakni pemahamannya peserta didik pada materi yang diberi peserta didik ketika saat proses pembelajaran, sehingga output dari kemampuan kognitif adalah siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan serta bisa melakukan pemenuhan akan kriteria ketuntasan minimum. Kemampuan berpikir afektif siswa yakni sikap atau kepribadian siswa yang dapat menerima, menjawab dan menilai segala bentuk pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kemampuan afektif lebih cenderung mengarah ke kegiatan peserta didik pada tahapan pembelajaran. [1]. Sedangkan kemampuan psikomotor peserta didik yakni berhubungan keterampilan siswa dalam menerima dan mengaplikasikan materi yang diberikan. siswa mampu menganalisis dan memecahkan masalah dengan nalar yang dimilikinya berdasarkan teori yang didapatnya selama pembelajaran. Tidak semua siswa dapat unggul dalam kemampuan ini, sehingga dibutuhkan keterampilan pendidik ketika melakukan pengelolaan kelas sehingga proses pembelajaran menumbuhkan interaksi dengan siswa secara baik.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK

Model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) ialah satu diantara beberapa tipe ataupun model pembelajaran yang tidak sulit dilakukan penerapannya pada peserta didik. Dikarenakan, model ini memberikan bantuan pada peserta didik melakukan pemahaman akan konsep-konsep serta teori sehingga bisa menjadi alternatif guna memberikan peningkatan akan hasil belajar peserta didik. TGT ialah model pembelajaran yang mengikutkan peran siswa selaku tutor sebaya serta memiliki konsep berkelompok, permainan, serta perlombaan. Pada model pembelajaran berikut, peserta didik belajar bersamaan dengan bermain, yakni memberi kesempatan pada peserta didik belajar dengan rileks melalui penumbuhan perasaan tanggung jawab, team work yang baik, persaingan yang sportif serta keterlibatan belajar. Pembelajaran TGT dilaksanakan sesudah peserta didik belajar kelompok kemudian dilaksanakan tournament yang bersifat akademik, peserta didik melakukan berkompetensi selaku wakil dari kelompoknya melawan anggota dari kelompok yang lainnya [1].

Penerapan model pembelajaran ini cocok digunakan pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep-konsep teori pelajaran. Dalam model pembelajaran ini masing-masing siswa diberi tanggungjawab untuk memahami materi yang diberikan oleh tenaga pendidik, sehingga jika ada peserta didik yang kurang paham dapat memberikan bantuan untuk menerangkan ke peserta didik yang kurang memahami materi pelajaran. Semakin banyak yang paham dengan proses belajar mengajar tersebut, maka aktivitas pembelajaran di kelas akan meningkat. Interaksi timbal balik antara peserta didik dan pendidik akan berjalan dengan lancar. Apabila kegiatan peserta didik terjadi peningkatan secara drastis maka secara otomatis hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan berujung pada hasil optimal.

Kecenderungan meningkatnya hasil belajar peserta didik melalui diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT, didukung oleh hasil penelitian yang dilaksanakan oleh [14]. Mode penelitian tersebut memakai penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus. Pemilihan

model pembelajaran kooperatif tipe TGT berikut dikarenakan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran yang kurang memuaskan sehingga hasil belajar peserta didik yang tak sesuai pada target guru. Selain itu, dalam pembelajaran siswa ditempatkan hanya sebagai pendengar dan pencatat sehingga siswa kurang aktif pada tahapan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran bertujuan agar kemampuan kognitif siswa dapat berkembang yang menyebabkan hasil belajar peserta didik meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT bisa disimpulkan bahwa kartu gambar bisa memberikan peningkatan akan hasil belajar. Perihal itu dibuktikan melalui terdapat kenaikan hasil belajar peserta didik dari setiap siklus [5].

Usaha peningkatan hasil belajar tak lepas dari usaha pengembangan dan pemahaman siswa. Melalui tingkat pemahaman yang baik akan menimbulkan dampak positif pada hasil belajar yang menyebabkan siswa bisa meraih nilai atau titik yang diharapkan. Beberapa usaha itu sendiri tak terlepas dari tahapan pembelajaran yang terlaksana. Pada perihal tersebut, dibutuhkan pendidik yang cakap melakukan pengelolaan kelas secara baik supaya menimbulkan suasana pembelajaran yang bisa mendapatkan perhatian peserta didiknya, kondusif serta memberikan perasaan senang.

Pada tahapan pembelajaran, pendidik yakni selaku ujung tombak dari komponen yang melakukan interaksi dengan langsung bersama peserta didik. Pendidik memiliki peran yang terpenting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Kompetensi pendidik ketika melakukan pengorganisasian akan pembelajaran dapat memengaruhi aktifnya peserta didik serta hasil belajarnya. Aktifnya peserta didik yang dimaksud ialah keseluruhan aktivitas peserta didik yang dilaksanakan ketika tahapan belajar mengajar. Guna meraih keadaan yang seperti itu dibutuhkan seorang fasilitator, yakni pendidik. Seorang guru harusnya memiliki kemampuan guna membuat kondisi belajar dengan pelibatan peserta didik dengan keaktifannya. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi banyak hal diantaranya, keaktifan ketika mengikuti tahapan belajar mengajar, cara pendidik

melakukan penyampaian akan materi serta motivasi yang diberikan oleh guru pada saat mengajar.

Penulisan artikel ilmiah ini ditunjang melalui adanya penelitian yang terdahulu tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain, Kecenderungan peningkatan keaktifan siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, didukung oleh hasil penelitian yang dilaksanakan oleh [7] dengan penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams-Games-Tournaments* (TGT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Kelas X Tata Boga 3 Di SMK Negeri 6 Surabaya. Menurut penelitian tersebut penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT bisa memberikan peningkatan akan aktifnya peserta didik sebab membuat peserta didik merasa tidak jenuh selama kegiatan pembelajaran. Materi yang diajarkan guru mudah dipahami dan diingat karena model pembelajaran ini sangat menarik bagi siswa.

Tabel 2. Persentase keaktifan siswa pada tahapan pembelajaran

Tindakan	Persentase	Klasifikasi Ketuntasan
Siklus I	74,07 %	Belum tuntas
Siklus II	93,05 %	Tuntas

Hasil penelitian oleh [15] penelitian berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. Desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat disimpulkan terjadi peningkatan aktifitas siswa. Perihal tersebut diperlihatkan melalui terdapatnya kenaikan keaktifan peserta didik dari setiap siklus pembelajaran.

Tabel 3. Persentase dalam kelompok kooperatif tingkat keaktifan siswa

Tindakan	Persentase	Klasifikasi Ketuntasan
Siklus I	75 %	Belum tuntas
Siklus II	90 %	Tuntas

Kecenderungan meningkatnya hasil belajar siswa melalui diterapkannya model pembelajaran TGT didukung hasil penelitian oleh [12] dengan penelitian yang membuktikan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar siswa yang signifikan. Dan model pembelajaran ini mudah dipahami dan menyenangkan bagi siswa.

Tabel 4. Persentase hasil belajar siswa

Tindakan	Persentase	Klasifikasi Ketuntasan
Siklus I	65,63 %	Belum tuntas
Siklus II	87,88 %	Tuntas

Penelitian yang memiliki judul Implementasi Model Pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Purworejo, penelitian ini membuktikan bahwasanya adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik dengan memakai model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran yang membutuhkan kerjasama tim [11].

Tabel 5. Persentase hasil belajar siswa

Tindakan	Persentase	Klasifikasi Ketuntasan
Siklus I	64,5 %	Belum tuntas
Siklus II	87,88 %	Tuntas

Penelitian yang berjudul Model Pembelajaran TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK, penelitian tersebut membuktikan bahwa diterapkannya model pembelajaran kooperatif berikut bisa memberikan peningkatan akan hasil belajar peserta didik serta kegiatan pembelajaran peserta didik. Sehingga terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran TGT dan sesudah diterapkan [13].

Melaksanakan penelitian yang memiliki judul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Tata Hidang Dengan Model Pembelajaran *Student Teams* Kelas XI Jasa Boga Di SMK Negeri 1 Bagor Nganjuk, penelitian ini membuktikan bahwasanya adanya pengaruh penerapan model pembelajaran ini bisa memberikan peningkatan akan aktifnya belajar peserta

didik sehingga menunjukkan ketuntasan belajar [17].

Melalui penelitian yang memiliki judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Kompetensi Dasar Teknik Pengolahan Makanan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK YPM 2 Taman, Sidoarjo, penelitian ini membuktikan bahwa dalam penerapan model pembelajaran ini pada hasil belajar mengalami peningkatan dikarenakan respon siswa pada saat proses pembelajaran sangat baik [18].

3. Hasil Belajar Siswa

a. Belajar

Belajar adalah sebuah tahapan upaya yang dilakukan seorang individu guna mendapatkan sebuah perbedaan akan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, selaku hasil pengalaman pribadi pada interaksi bersama lingkungan dirinya [20]. Menurut [1] belajar ialah berubahnya mental dalam diri siswa. Belajar adalah satu di antara beberapa faktor yang memengaruhi serta memiliki peran penting pada proses membentuk kepribadian serta perilaku individu. Dari penjabaran di atas maka, belajar ialah sebuah tahapan upaya yang dilaksanakan seseorang individu guna memberikan pengaruh serta memiliki peranan yang penting pada membentuk kepribadian serta tindakan seseorang [10].

b. Hasil Belajar

Berdasarkan [5] bahwasanya hasil belajar ialah berubahnya tindakan dengan keseluruhan, tak hanya sebuah aspek potensi kemanusiaan saja. Sementara berdasarkan [3] bahwasanya hasil belajar ialah berubahnya perilaku pada pribadi seseorang, Maknanya, seorang yang sudah mendapatkan tahapan pembelajaran akan mengalami tingkah lakunya. Namun, tak seluruh perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Perubahan tingkah laku selaku hasil dari belajar memiliki ciri-ciri yaitu, (1) perubahan yang disadari, (2) perubahan yang memiliki sifat berkesinambungan, (3) perubahan memiliki sifat fungsional, (4) perubahan yang bersifat positif, (5) perubahan yang memiliki sifat aktif, (6) perubahan yang memiliki sifat permanen (tetap), (7) perubahan yang memiliki tujuan serta terarah, (8) perubahan yang didapatkan tersebut senantiasa bertambah yang menyebabkan perbedaan dengan kondisi sebelumnya. Pada artikel ini, prestasi

adalah nilai yang diberi oleh pendidik pada siswa dari sebuah aktivitas belajar yang sudah dikerjakan baik secara individu ataupun kelompok pada suatu masa tertentu.

Hasil belajar dijelaskan pada klasifikasi yang dilakukan pengembangannya pada ilmu Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom mengorganisasikan hasil belajar pada 3 ranah, yakni kognitif, afektif serta psikomotor. Ranah kognitif memiliki keterkaitan langsung pada kemampuan berpikir. Kognitif digolongkan menjadi enam level yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta penilaian. Ranah afektif memiliki hubungan langsung pada perasaan, kepribadian serta sikap. Afektif terbagi menjadi lima jenjang kemampuan yakni menerima, menjawab ataupun reaksi, melakukan penilaian, organisasi serta karakterisasi pada sebuah nilai. Sementara itu, ranah psikomotor memiliki hubungan langsung dengan keterampilan motorik. Psikomotor terbagi menjadi lima level kemampuan yakni imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, serta naturalisasi [5].

c. **Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa ketika sedang melaksanakan pembelajaran merupakan satu di antara beberapa sebab indikator terdapat keinginan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Aktivitas ataupun perilaku yang terjadi ketika tahapan pembelajaran adalah pengertian dari aktivitas siswa. Kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan pada pengertian aktivitas siswa adalah kegiatan yang tertuju ke tahapan pembelajaran misalnya memberikan pertanyaan, mengemukakan opini, menuntaskan tugas-tugasnya, bisa memberikan jawaban akan soal yang ditanyakan pendidik serta dapat melakukan kerjasama bersama peserta didik lainnya, dan juga tanggungjawab pada tugas yang diberi, terlbih adanya proses timbal balik yang terjadi. Sebab, bila dengan tidak adanya keaktifan maka pembelajaran pada kelas tidak terlaksana secara baik. Hal paling dasar pada tahapan belajar mengajar ialah aktifnya peserta didik.

d. **Keaktifan Siswa**

Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang memperoleh imbuhan ke-an dan memiliki makna pada KBBI yakni giat (bekerja berusaha). Peserta didik pada

sebuah proses pembelajaran sangat memiliki pengaruh pada mencapai hasil belajar. Bisa dikatakan bahwasanya keaktifan ialah kondisi ketika peserta didik bekerja atau melakukan usaha menjadi aktif. Keaktifan pada tahapan pembelajaran siswa akan menimbulkan hubungan atau interaksi antara pendidik dan peserta didik maupun peserta didik satu dengan yang lainnya. Perihal tersebut menyebabkan suasana kelas menjadi lebih cair, terdapat perasaan senang pada peserta didik, dengan masing-masing peserta didik bisa memerankan kemampuannya semaksimal mungkin [20].

Menilai akan tahapan belajar mengahar diamati dari sejauh manakah keaktifan peserta didik ketika mengikuti proses belajar. Keaktifan peserta didik bisa diaamati saat peserta didik memiliki peran yang aktif pada proses belajar mengajar misalnya aktif memberikan pertanyaan pada peserta didik ataupun pendidik, ingin melakukan diskusi kelompok dengan peserta didik lainnya, sanggup memecahkan persoalan dan juga bisa menuntaskan permasalahan, hingga bisa melakukan penerapan akan apakan yang sudah didapatkan guna melakukan penyelesaian akan permasalahan yang [19]. Pembelajaran pada kelas hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan yang menyebabkan peserta didik aktif memberikan pertanyaan, mempertanyakan, serta mengungkapkan gagasan yang baik [5].

Meningkatkan hasil belajar serta kegiatan belajar peserta didik akan membuahkan hasil yang baik jika tak didukung melalui memperbaiki kegiatan mengajar pendidik dalam proses pembelajaran. Upaya meningkatkan tersebut sangat diberikan pengaruhnya oleh hasil refleksi dan perbaikan proses mengajar guru di kelas. Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor ini antara lain, suasana kelas yang mendukung hingga terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif ini, siswa harus bertanggung jawab menguasai materi dan setiap anggota kelompok akan senantiasa untuk melakukan kerjasama agar materi bisa dikuasai. Selanjutnya bisa dikatakan untuk member motivasi pada peserta didik agar bisa

melakukan penguasaan akan materi supaya bisa bersaing dalam turnamen akademik. Perihal tersebut selaras dengan teori pembelajaran kooperatif tipe TGT di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif guna bisa melakukan penguasaan akan materi pembelajaran dan terjadinya kompetisi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga dapat meningkatkan aktivitas siswa yang terjadi di kelas disebabkan karena kegiatan siswa telah dikondisikan dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah disusun sebelumnya. Keberhasilan tersebut juga tak bisa lepas dari kemampuan pendidik yang optimal guna melakukan pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang mampu mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif didalam proses pembelajaran.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dan hasil belajar yang meningkat sehingga memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
3. Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil belajar yang meningkat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa pada siklus I rata-rata kelas 75%, kemudian dilakukan siklus II diperoleh rata-rata kelas 90%, mengalami peningkatan pada persentase keaktifan siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata kelas 65,63% karena hasil belajar siswa belum mencapai KKM maka dilakukan siklus II diperoleh rata-rata kelas 87,88%.

SARAN

Saran dari peneliti mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap peningkatan keaktifan peserta didik dan hasil

belajar siswa adalah model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan peneliti lebih mencoba memperluas kajian pustaka serta hasil review jurnal-jurnal supaya hasil penelitian menjadi lebih baik.

REFERENSI

- [1]Isjoni. 2019. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [2]Mulyasa, H.E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [3]Rachmawati Tutik, Daryanto.2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta : Gava Media.
- [4]Akbar, Sa'dun. 2017. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [5]Suprijono, Agus. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [6]Huda,Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [7]Dwi Kristiani, Ritary. 2014. *E-journal Boga, Volume 03, Nomor 01, Edisi Yudisium Periode Februari, 11-21*. <file:///D:/UNESA/SEMESTER%208/SKRI PSI/Jurnal%20TGT%20Unesa.pdf>. Diakses pada tanggal 18 Maret pukul 16.45 WIB
- [8]Mulyasa, H.E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [9]Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- [10]Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11]Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- [12]Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- [13]Sulastrri, Susi. 2009. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Pada Mata Pelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas X SMA Santa Maria*

- Yogyakarta. Skripsi, FKIP, Pendidikan Akuntansi, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
file:///C:/Users/user/Downloads/fdokumen.com_penerapan-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-yesus-kristus-bunda-maria-dan-santo.pdf
Diakses pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 11.30 WIB
- [14]Fajri. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Team Game Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Busana Smk N 6 Purworejo*. Skripsi. FT, Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- [15]Supriyani. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Tata Hidang Dengan Model Pembelajaran Student Teams – Achievement Devisions (Stad) Kelas XI Jasa Boga Di Smkn 1 Bagor Nganjuk*. Skripsi, FT, Pendidikan Teknik Boga, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [16]Maryani. 2010. *Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Model Team Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengolahan Masakan Indonesia Pada Siswa Kelas XI Jasa Boga SMK Negeri 3 Klaten..* Skripsi, FT, Pendidikan Teknik Boga, Universitas Negeri Yogyakarta.Yogyakarta.
<https://eprints.uny.ac.id/43054/1/Woro-Dwi-Maryani11511247014.pdf> Diakses pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 10.00 WIB
- [17]Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.Yogyakarta.
file:///C:/Users/user/Downloads/150377093576513316_pdf.pdf Diakses pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 09.45 WIB
- [18]Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [19]Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung : Sinar Baru.
- [20]Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya